**BAB II**

**KERANGKA TEORITIS**

1. **Konsep Pembelajaran Cooperative Learning**
2. **Pengertian Pembelajaran Cooperative Learning**

*Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Sedangkan learning artinya belajar. Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian belajar.

Menurut Sudjana (2002 : 28),

“Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk, seperti : berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu”.

Dalam kamus Bahasa Indonesia belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman yang dapat diberikan kepada siswa sebagai pembelajar, dapat bersumber dari hasil interaksinya dengan lingkungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2000 : 92),

“bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

10

Selain itu ada juga pendapat Slamento (1995 : 2) menyatakan :

“belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Fortuna dan Winatapura (1995 : 2) menyatakan bahwa, “belajar mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman”.

 Pembelajaran kooperatif lebih dikenal dengan istilah cooperative learning yaitu pembelajaran berkelompok yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam kelompoknya dan siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki.

 Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Anita Lie (2008:8) menyebut cooperative learning sebagai suatu alternative menarik dalam mecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar.

Djahiri K (2004 : 12) menyebutkan cooperative learning sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentries, humanistic, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka *cooperative learning* mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik dikelas atau disekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, *cooperative learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (sharing) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (survive). *Cooperative learning* ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai salah satu alternatif dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya.

1. **Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif**

Meskipun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Variasi dari model-model pembelajaran kooperatif tersebut antara lain :

1. Studen Team Achievement Division (STAD)
2. Jigsaw
3. Investigasi Kelompok (IK)
4. Pendekatan Struktural

Adapun langkah-langkah dari variasi model pembelajaran kooperatif tersebut adalah

1. Variasi Model STAD

Lima komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

1. Penyajian kelas
2. Belajar kelompok
3. Kuis
4. Skor Perkembangan
5. Penghargaan kelompok
6. Variasi Model JIGSAW

Langkah-langkah variasi model JIGSAW hamper sama dengan STAD yaitu :

1. Pendahuluan
2. Penguasaan & Pembekalan Materi
3. Penularan
4. Penutup
5. Evaluasi

(Slavin, 1986)

1. Investigasi Kelompok (IK)

Enam tahap variasi model pembelajaran kooperatif Investigasi Kelompok (IK) yaitu :

1. Pemilihan topic
2. Perencanaan kooperatif
3. Implementasi
4. Analisa dan sintesis
5. Presentasi hasil final
6. Evaluasi
7. Pendekatan Struktural

Untuk meningkatkan perolehan isi akademik, ketrampilan social dan ketrampilan kelompok, pada variasi model ini dibedakan menjadi dua macam struktur.

1. Thing-pair-share

Langkah-langkah pada tahap ini sebagai berikut.

1. Tahap -1 : Thingking (berpikir)
2. Tahap -2 : Pairing (berpasangan)
3. Tahap -3 : Share (berbagi)
4. Numbered heads together

Empat tahap pada struktur ini meliputi :

1. Langkah -1 : Penomoran
2. Langkah -2 : Mengajukan pertanyaan
3. Langkah -3 : Berpikir bersama
4. Langkah -4 : Menjawab

(Kagen dkk, 1993)

1. **Unsur- unsur Dalam Pembelajaran Kooperatif**

 Menurut (Lungdren, 1994),unsur-unsur dasar dalam pembelejaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Para siswa harus memiliki persespsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sentara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara indovidual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
8. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

 Pembelajaran Kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Adapun karakteristik dari cooperative learning adalah : Pembelajaran secara tim. Didasarkan pada manajemen kooperatif. Kemauan untuk bekerjasama. Keterampilan bekerjasama.

1. **Prosedur Metode Pembelajaran Koperatif Tipe STAD**

 Prosedur metode pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu : Penjelasan Materi.Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahamam siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai, selanjutnya siswa akan memperdalam materi pembelajaran dalam kelompok (tim).· Pada saat belajar dalam Kelompok diawali oleh guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokkannya bersifat heterogen. Dalam hal kemampuan akademik, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang (Anita Lie, 2005: 38). Penilaian bisa dilakukan dengan tes atau kuis yang dilakukan secara individual maupun kelompok.· Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol untuk kemudian diberikan Penghargaan atau hadiah.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003:32). Kepada siswa diajarkan

 keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik strategi ini dilengkapi dengan LKS yang berisi tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa.

 Selama bekerja dalam kelompok, setiap anggota kelompok berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan respon terhadap pendapat temannya. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing menyajikan hasil pekerjaannya didepan kelas untuk didiskusikan dengan seluruh siswa.

Pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur. Berikut ini uraian selengkapnya dari pembelajaran *cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD).*

1. **Pengajaran**

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas.

 Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

1. **Pembukaan**
2. Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demontrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata atau cara lain.
3. Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
4. Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.
5. **Pengembangan**
6. Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
7. Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hapalan.
8. Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
9. Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
10. Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.
11. **Latihan Terbimbing**
12. Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
13. Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.
14. Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah ( soal ) dan langsung diberikan umpan balik.
15. **Belajar Kelompok**

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih

 ketrampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

 Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran kooperatif, guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut :

1. Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok.
2. Berilah waktu kurang lebih 10 menit memilih nama kelompok.
3. Bagikan lembar kegiatan siswa.
4. Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.
5. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai
6. lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkah siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru.
7. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik,
8. yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.
9. **Kuis**

 Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan kelompok.

1. **Penghargaan Kelompok**

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompoknya.

1. **Prinsip Dasar dan Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Pada pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur yang perlu dipenuhi agar menjamin siswa belajar secara kooperatif. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lundgren (Yusepa, 2004: 227) adalah sebagai berikut:

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
2. Siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mempelajarai materi yang dihadapi.
3. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara anggota kelompok.
5. Siswa akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang dipelajari dalam *cooperative learning*

Pendekatan Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa ciri tertentu, diantaranya ialah :

1. **Keberhasilan kelompok**

Keberhasilan kelompok ialah tujuan dalam mencapai kesuksesan dalam  menguasai sesuatu konsep yang diajarkan. Keberhasilan ini dicapai melalui usaha bersama semua bersama ahli di dalam kelompok. Dalam kelompok ini setiap ahli kelompok mempunyai peranan tertentu dan jelas dalam usaha kelompok mencapai keberhasilan yang ditetapkan.

1. **Interaksi sosial ditekankan**

Setiap ahli kelompok akan berinteraksi secara langsung dalam kelompok. Interaksi yang serentak berlangsung pada masa yang sama untuk setiap kelompok melalui perbincangan yang akan menyebabkan lebih ramai individu yang turut serta mengambil bagian. Setiap ahli kelompok perlu berhubungan, saling memenuhi dan saling membantu.

1. **Saling ketergantungan positif untuk mencapai objektif kerja**

keberhasilan kelompok tergantung kepada pembelajaran individu yang ahli. Setiap ahli mempunyai tanggung jawab atas pembelajaran kelompok. Prinsip ini dikenal sebagai saling ketergantungan secara positif. Untuk mencapai keberhailan dalam prinsip ini, tugas perlu dibagikan kepada semua ahli kelompok untuk memberikan jawaban atau hasil yang didapat. Tanggung jawab individu bermakna setiap pelajar harus melaksanakan tugas masing-masing yang diberikan kepada sesuatu projek. Penyertaan pula bermaksud semua pelajar mempunyai peluang yang sama untuk ambil bagian dan menyumbang secara bersama.

Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok biasa. Lie (2004 : 29) menyatakan bahwa, “Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembagian kelompok asal-asalan”. Hal tersebut karena, dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antar anggota kelompok.

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif**Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :
2. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
3. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota
4. kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetraan jender.
5. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

 Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan

kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Arens (kartadinata, 2001: 20) mengemukakan bahwa terdapat 6 langkah utama (fase) dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

**Langkah Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Langkah Guru** |
| Fase: 1. Menyajikan rencana dan tujuan pembelajaran | Guru membuat rencana pembelajaran dan menginformasikan tujuan pembelajaran |
| Fase: 2. Menyajikan materi | Guru menyajikan materi kepada siswa dengan demonstrasi |
| Fase: 3. Mengorganisasikan siswa  dalam kelompok | Guru mengatur kelompok berdasarkan kemampuan yang bervariasi |
| Fase: 4. Membantu kerja kelompok dalam mengajar | Guru berkeliling membantu kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan pekerjaan |
| Fase: 5. Memberikan *quiz* | Guru memberikan *quiz* kepada kelompok- kelompok belajar |
| Fase: 6. Memberikan pengenalan | Guru menemukan cara-cara untuk mengenali upaya dan prestasi baik individu maupun kelompok |

1. **Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Akademik**

 Pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif hubungan yang lebih baik antara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif :

1. Meningkatkan kemajuan belajar
2. Meningkatkan kehadiran siswa dan sifat siswa lebih positif.
3. Menambah motivasi dan rasa percaya diri
4. Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangi teman-teman sekelasnya.
5. Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan adil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk saling memahami suatu materi, memeriksa dan memperbaiki pekerjaan teman serta kegiatan lainnya, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang tinggi ditanamkan kepada siswa bahwa, belajar belum selesai apabila salah satu anggota kelompok belum menguasai materi pembelajaran.

Hal tersebut di atas, sejalan dengan pernyataan David dan Roger Johnson (<http://www.cooperativelearning.com>) yang menyatakan bahwa keberhasilan model pembelajaran kooperatif ditentukan oleh lima faktor, hal tersebut adalah:

1. Terciptanya interdependensi positif.
2. Adanya interaksi tatap muka.
3. Terciptanya tukar pikiran yang dilandasi pertanggung jawaban individu.
4. Adanya siswa yang mempunyai kemampuan lebih dibanding siswa lain dalam kelompok kecil.
5. Adanya proses yang menunjang kegiatan kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antara siswa dengan siswa dalam kelompok, maupun antara siswa dengan siswa dalam kelompok lain, dan guru dapat berperan sebagai motivator, vasilitator dan moderator. Juga, pada pembelajaran ini, siswa ditempatkan pada peran yang sama untuk mencapai tujuan belajar, penguasaan materi pelajaran dan keberhasilan belajar yang dipandang tidak semata-mata dapat ditentukan oleh guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama, sehingga akan mendorong tumbuh kembangnya rasa kebersamaan dan saling membutuhkan diantara siswa.

1. **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif**

Kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Tidak terlalu menggantungkan diri pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata ( riil ).
6. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang. Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

 (http : // ariwinata.blogspot.com/2010/01/cooperative-learning.htm/)

Menurut Slavin (Yusepa, 2004: 226), beberapa keuntungan *Cooperative Learning*, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menunjang tinggi kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
3. Siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka berpendapat.

Selain mempunyai keuntungan, *Cooperative Learning* juga mempunyai kelemahan yang harus dihindari, yakni ada anggota kelompok yang tidak aktif. Ini dapat terjadi jika hanya ada satu permasalahan. Slavin (Yusepa, 2004: 19), kelemahan dapat dihindari dengan cara:

1. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan kelompok.
2. Masing-masing anggota kelompok harus mempelajari materi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan hasil kelompok ditentukan oleh skor perkembangan masing-masing individu.
3. **Pembelajaran Matematika**

Setiap orang berpengharapan bahwa melalui pendidikan, orang akan menjadi berilmu, beretika,berbudi pekerti, berwawasan, bertaqwa, dan sebagainya.

Namun demikian, karena heterogennya karakter yang dimiliki oleh setiap orang, maka pendidikan tidak selalu menghasilkan individu-individu yang memiliki kemampaun seperti itu. Ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki permasalahan yang kompleks. Apabila berbicara

pendidikan, maka kita tidak akan terlepas dari kurikulum yang merupakan jantungnya dari sebuah lembaga pendidikan.

Dari beberapa perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan di Indonesia, khususnya yang menyangkut mata pelajaran matematika, terutama dari kurikulum 1975 sampai dengan rencana pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, secara substansial, relatif tidak berubah secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena matematika merupakan ilmu yang sangat solid strukturnya.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. (BSNP : 2006; 416)

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur menurunkan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran dan geometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika diagram, grafik dan tabel.

Mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa matematika justru lebih praktis, sistematis, dan efisien. Begitu pentingnya matematika sehingga bahasa matematika merupakan bagian dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat.

Tujuan mata Pelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan daan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

(BSNP ; 2006 ; 417)

1. **Belajar dan Berbagai hal yang Mempengaruhinya**
2. **Pengertian Belajar**

Pengertian belajar banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menjelaskan dan mengidentifikasikan tentang belajar dengan cara yang berbeda namun, terdapat kesamaan makna yang terkandung didalamnya. Berikut ini akan dikemukakan pengertian belajar.

Menurut Sudjana (2002 : 28),

“Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk, seperti : berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu”.

Dalam kamus Bahasa Indonesia belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman yang dapat diberikan kepada siswa sebagai pembelajar, dapat bersumber dari hasil interaksinya dengan lingkungan.

 Seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2000 : 92),

“bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

 Selain itu ada juga pendapat Slamento (1995 : 2) menyatakan :

“belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Fortuna dan Winatapura (1995 : 2) menyatakan bahwa, “belajar mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman”.

Melalui belajar, individu diharapkan memperoleh perubahan-perubahan dalam dirinya baik itu menyangkut perubahan aspek intelektual, emosional, sosial maupun moral. Sedangkan kaitannya dengan matematika adalah belajar berpikir, belajar mengorganisasi, belajar membuktikan dengan logika.

Johnson dan Rinsing (dalam Rika, 2005 : 8 ) menyatakan :

 “matematika adalah pola berpikir, pola-pola mengorganisasikan, pembuktian yang logika, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat, reprensinya dengan simbol dan padat, lebih berupa simbol mengenai ide dan pada mengenai bunyi”.

Karso dkk (1993 : 211) menyatakan : “mengajar adalah proses yang berkenan dengan ide-ide, konsep-konsep, simbol-simbol yang abstrak dan tersusun secara hierarkis dan bersifat aksiomatik”.

Islam mewajibkan kepada kita untuk menuntut ilmu sejak lahir hingga meninggal dunia, Hadits menjelaskan yang artinya :

“ Carilah olehmu ilmu dari mulai sejak lahir sampai ke liang lahat “

Menuntut ilmu dilakukan dengan cara belajar sehingga, terbukalah cakrawala pandangan manusia untuk menjadi khalifah fil ardi yang mempunyai peradaban yang tinggi.

 Kewajiban belajar bagi manusia tidak lain bahwa manusia dilahirkan dari ibunya dalam keadaan tidak tahu apa-apa, karena tidak tahu inilah pada manusia diwajibkan menuntut ilmu dengan belajar, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an 1971 : 413)

Kita senantiasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan anggota badan, yang merupakan satu sistem organisme antara sistem yang satu dengan sistem organisme yang lainnya dalam tubuh saling berhubungan. Dengan demikian manusia dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi manusia yang berilmu melalui usaha mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya itu dengan cara belajar.

Belajar dapat merubah tingkah laku manusia dari keadaan tidak tahu, untuk mencapai kedewasaan yang mandiri. Belajar dapat dilakukan dengan mandiri dan dengan cara bantuan orang lain melalui proses usaha yang dilakukan melalui proses belajar mengajar, lebih jelas lagi slameto (2010 : 2), menjelaskan :

 Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pada masalah belajar, R. Gagne dalam Slameto tahun 2010 halaman 13 memberikan dua definisi, yaitu :

1.Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

2.Belajar adalah pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari interaksi .

(Slameto, 2010 : 13)

Selanjutnya menurut Hasan Langgulung (1987 : 251), syarat-syarat tertentu agar belajar bisa terjadi adalah :

1. Harus ada rangsangan untuk belajar.
2. Benda hidup haruslah mengadakan respon.
3. Haruslah respon itu diteguhkan, seperti dengan ganjaran benda atau bukan benda.

Di bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli :

* Moh. Surya (1997) : “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.
* Witherington (1952) : “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.
* Crow & Crow dan (1958) : “ belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.
* Hilgard (1962) : “belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”
* Di Vesta dan Thompson (1970) : “ belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.
* Gage & Berliner : “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang yang muncul karena pengalaman”
* Menurut Skinner ( 1985 ) memberikan definisi belajar adalah “Learning is a process of progressive behavior adaption”. Yaitu bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.
* Menurut Mc. Beach ( Lih Bugelski 1956 ) memberikan definisi mengenai belajar. “Learning is a change performance as a result of practice”. Ini berarti bahwa – bahwa belajar membawa perubahan dalam performance, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan ( practice ).
* Menurut Morgan, dkk ( 1984 ) memberikan definisi mengenai belajar “Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which accurs as a result of practice or experience.” Yaitu bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan ( practice )atau karena pengalaman ( experience ).
* Menurut Stern ” Learn ist kentinisserwerb durch wiedurholte darbeitungan” yang dalam arti luasnya juga meliputi “der ansignug neur fertigkeiten durch wiederholung die rede” ( Stren, 1950:313 ).
* Dalam bukunya Walker “Conditioning and instrumental learning” ( 1967 ). Belajar adalah perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman. Perubahan orang dapat memperoleh, baik kebiasaan – kebiasaan yang buruk maupun kebiasaan yang baik.
* C.T. Morgan dalam introduction to psychology ( 1961 ). Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat

Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

**1.Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).**

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

**2.Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).**

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakekat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakekat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”.

**3.Perubahan yang fungsional.**

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh : seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

**4. Perubahan yang bersifat positif.**

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menujukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam dalam Prose Belajar Mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi Pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip – prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

**5. Perubahan yang bersifat aktif.**

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

**6. Perubahan yang bersifat pemanen.**

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

**7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.**

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam panjang pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

**8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.**

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

1. *Informasi verbal*; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
2. *Kecakapan intelektual*; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
3. *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
4. *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan vertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
5. *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Sementara itu, Moh. Surya (1997) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam :

1. Kebiasaan; seperti : peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan; seperti : menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
6. Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
8. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu.
9. Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Sedangkan menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya.tang atau ditinggalkan kalau respon itu diteguhkan secara negatif.

Menurut Teori Gestalt dalam Slameto tahun 2010 halaman 9 menyebutkan dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Sifat-sifat belajar dengan insight ialah :

1. Insight tergantung dari kemampuan dasar
2. Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan
3. Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati
4. Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit
5. Belajar dengan insight dapat diulangi
6. Insight sekali ndidapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-sotuasi yang baru

Prinsip belajar menurut teori Gestalt.

1. Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengeti daripada bagian-bagiannya.

1. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

1. Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tak hanya inteleknya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern, guru disamping mengajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi siswa.

1. Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh response yang tepat. Mudah atau sukarnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan, bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain.

1. Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatub interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Anak kena api – kejadian ini menjadi pengalaman bagi anak. Belajar itu timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru. Dalam menghadapi itu akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki. Siswa mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.

1. Belajar harus dengan insight

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu prblem.

1. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, siswa diajak membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

1. Belajar berlangsung terus-menerus

Siswa memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan ; memperoleh pengalaman sendiri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua turut serta membantu perkembangan siswa secara harmonis.

**Teori Belajar Kognitif menurut Piaget**

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*.

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

Seorang pelajar atau anak didik akan memperoleh hasil belajar yang baik, manakala proses belajar mengajar itu dikaitkan dengan kesiapan belajar atau kesiapan diri anak untuk menerima pelajaran.

Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan, kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai kematangan tertentu. Dengan kata lain siswa akan siap menerima pendidikan pelajaran manakala telah mencapai tingkat kematangan.

Tentang kesiapan belajar, Wayan Nur Kancana (1986 : 222) menjelaskan bahwa : Perbuatan belajar dapat berlangsung dengan baik apabila fungsi-fungsi yang diperlukan untuk belajar sudah cukup matang atau telah siap untuk dipergunakan maka perbuatan belajar itu tindakan dapat berlangsung dengan baik. Kesiapan belajar tersebut dapat menyanghkut baik kesiapan psychis maupun physik.

Dengan demikian proses belajar dikaitkan dengan kesiapan belajar, itu sangat penting sebab perkembangan kematangan tiap anak itu berbeda untuk

menerima berbagai rangsangan, oleh karena itu seorang guru akan menyesuaikan tindakan pendidikan terhadap kematangan anak didiknya.

Pentingnya mengetahui perkembangan kematangan dalam proses belajar mengajar adalah guru dapat merancang atau mendesain persiapan secara tepat dan berarti, sehingga seorang pendidik dapat mengetahui perbuatan belajar itu dilakukan. Dari segi proses menurut Gagne ada delapan tipe perbuatan belajar, yakni :

1. Belajar Isyarat (Signal Learning), Bentuk belajar yang sederhana, yakni memberikan reaksi terhadap perangsang.
2. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan (Stimulus Respons Learning)
3. Belajar membantu rangkaian (Chaining), yaitu belajar menghubungkan gejala atau faktor yang satu dengan yang lain.
4. Belajar asosiativ verbal
5. Belajar membedakan hal yang majemuk (Diskrimination Learning)
6. Belajar konsep (Concept Leraning), yaitu menempatkan objek menjadi sesuatu klasifikasi.
7. Belajar aturan atau belajar prinsip(Rule Learning), yang menghubungkan beberapa konsep.
8. Belajar pemecahkan masalah (Problem Solving)

(Muhammad Ali, 2008 : 25)

Dalam melakukan perbuatan belajar sebagaimana dijelaskan di atas setiap siswa biasanya memperlihatkan gaya belajar setiap orang menunjukkan

perbedaan dalam gaya belajar, karena hal ini erat kaitannya dengan pribadi seseorang, juga dipengaruhi oleh pendidik dan riwayat perkembangannya, untuk lebih jelasnya Nasution, (1988 : 94) menjelaskan tentang gaya belajar, yaitu : Cara belajar yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan masalah.

Gaya belajar yang tinggi maka peluang untuk berhasilnya proses pengajaran sangat tinggi, minat belajar siswa, akan terlihat pada berbagai kegiatan belajar, ada tiga yaitu :

1. Kegiatan belajar mandiri/individual
2. Kegiatan belajar kelompok
3. Kegiatan belajar klasikal

Minat dan gaya belajar siswa yang tinggi akan memperlihatkan minatnya yang tinggi dalam belajar dari setiap kegiatan belajar baik itu mandiri, kelompok maupun klasikal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, yang terjadi karena adanya rangsangan (stimulus), sehingga merespon dalam suatu hubungan timbal balik antara pendidik dan anak didik yang semestinya. Dengan memperlihatkan faktor yang mempengaruhinya faktor yang

baik yaitu faktor psychis maupun physik yang dilakukan melalui tahap, tempo dan irama perkembangan belajar, baik mandiri maupun kelompok atau klasikal.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Gagne, Briggs, dan wagner (dalam Winataputra,2008:15) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Proses belajar merupakan proses perubahan tingkah laku ke arah kedewasaan baik fisik maupun psykis, keberhasilan belajar tergantung pada usaha, keaktifan anak itu sendiri, dengan keaktifan siswa diarahkan untuk memperoleh

suatu kemajuan dalam belajar dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan.

Keberhasilan siswa itu pun tidak hanya ditentukan oleh keaktifan siswa belajar saja akan tetapi dipengaruhi oleh faktor lain yang ada pada diri siswa dan faktor yang berada di luar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto, (2010 : 54) itu terdiri dari dua faktor yaitu :

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, misalnya
2. Faktor jasmaniah yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
3. Faktor psikologis, misalnya faktor intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
4. Faktor kelelahan
5. Faktor-faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri anak, misalnya **:**
6. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
7. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengsn siswa, disiplin, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah.
8. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dalam proses belajar setiap siswa diarahkan untuk mengembangkan ketrampilan pada dirinya dalam menghadapi beberap faktor yang akan mempengaruhi proses belajar, Nasution (1975: 36) menjelaskan bahwa ada tiga ketrampilan yang harus dikembangkan oleh siswa, yaitu : motoris, intelektual, dan

 sosial, ketrampilan merupakan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik.

Dari penjelasan di atas menerangkan bahwa kedudukan ketrampilan sebagai hasil belajar sangat penting, karena tanpa penguasaan ketrampilan yang kurang memadai akan menghambat proses belajar.

Di sisi lain hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar kaitannya dengan kemampuan untuk mencapai penguasaan yang penuh, dijelaskan oleh Nasution (1988 : 38) bahwa faktor yang mempengaruhi itu ada lima yakni :

1. Bakat untuk mempelajari sesuatu
2. Kesanggupan untuk memahami pengajaran
3. Mutu Pelajaran
4. Ketekunan
5. Waktu yang tersedia untuk belajar.

Dalam menghadapi faktor-faktor yang menghambat dalam proses belajar, terutama sekali anak belajar dalam kelas. Dalam hal ini guru mengembangkan kemampuan siswa, misalnya : kemampuan menerima, mencerna dan mengekspresikan sikap dan perbuatan masing-masing sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

Pemahaman kondisi anak didik sangat penting bagi pelaksanaan interaksi belajar mengajar, kondisi yang ada pada anak didik mencakup pembawaan, kesehatannya, kemampuan psikis dan fisiknya ( Yusuf Djajadisastra, 1985 : 108 ).

Dengan mengetahui semua faktor yang mempengaruhi belajar dan hal yang ada kaitannya dengan masalah belajar, seorang dalam melaksanakan proses belajar dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.